

## PERBEDAAN KARAKTER CLIFFORD GEERTZ DAN SNOUK HURGONYE: TELAAH PERSPEKTIF EDWARD SAID

Hanifa Maulidia

Politeknik Imigrasi

[hanifamaulidia@poltekim.ac.id](mailto:hanifamaulidia@poltekim.ac.id)

Diterima Redaksi: 21-07-2023 | Selesai Direvisi: 29-08-2023 | Diterbitkan Online: 13-09-2023

---

### Abstract

In Edward Said's perspective, there are character differences between Clifford Geertz and Snouk Hurgronje. This paper tries to explain the differences in character between the two figures. The research method in this writing uses literature studies from several sources, namely Said's writing entitled *Orientalism*, articles, and books related to postcolonialism. Geertz and Hurgronje have the main focus in researching Indonesian society, religion, and culture. However, the two figures have quite contrasting character differences. If Geertz studied religion, especially Islam, in Java, Hurgronje studied Islam in Aceh. The research conducted by Geertz also implies research conducted for academic purposes, in contrast to Hurgronje, an orientalist in which it is related to relations and differences in civilization, between the west (occident) and the east (orient), so that his research contains many political elements, domination over the west as superior and east as inferior, and complex hegemony. Therefore, Edward Said shows more subjective tendencies in the results of Geertz's research, because it is considered pure research.

*Keywords: Edward Said, Perspective, Geertz, Hurgronje.*

### Abstrak

Dalam perspektif Edward Said, terdapat perbedaan karakter antara Clifford Geertz dan Snouk Hurgronje. Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan perbedaan karakter antara kedua tokoh tersebut. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan studi literatur dari beberapa sumber, yaitu tulisan Said yang berjudul *Orientalism*, artikel, dan buku yang berkaitan dengan poskolonial. Geertz dan Hurgronje memiliki fokus utama dalam meneliti masyarakat, agama, dan budaya Indonesia. Namun, kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan karakter yang cukup kontras. Jika Geertz meneliti tentang Agama, khususnya Islam, di daerah Jawa, Hurgronje meneliti Agama Islam di daerah Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Geertz juga menyiratkan penelitian yang dilakukan untuk kepentingan akademik, berbeda dengan Hurgronje, seorang orientalis yang di dalamnya berkaitan dengan relasi hubungan dan pembedaan kewarganegaraan (*difference civilization*), antara barat (*occident*) dan Timur (*orient*), sehingga penelitiannya banyak mengandung unsur politik, dominasi atas barat sebagai superior dan Timur sebagai inferior, dan hegemoni yang kompleks. Oleh sebab itu, Edward Said lebih menunjukkan kecenderungan subjektifnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Geertz, karena penelitian tersebut dianggap sebagai penelitian murni.

*Kata Kunci: Edward Said, Perspektif, Geertz, Hurgronje.*

## Pendahuluan

### Teori Poskolonial

Poskolonialisme adalah suatu teori kritis yang merangkum isu-isu dominasi, hegemoni, dan subordinasi oleh negara-negara Barat terhadap negara-negara Timur. Teori ini tumbuh sebagai hasil dari pemahaman yang terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran tokoh *post*-strukturalisme seperti Michel Foucault, Jean-Paul Sartre, dan tokoh-tokoh posmodernisme seperti Jacques Derrida. Dalam perkembangannya, ada tiga tokoh kunci dalam teori poskolonial yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu Edward Said (melalui konsep Orientalisme), Homi K. Bhabha (melalui karyanya *The Location of Culture*), dan Gayatri Spivak (melalui karyanya *Can the Subaltern Speak?*).

Edward Said berasal dari Palestina dan memiliki latar belakang pengajar sastra Inggris dan sastra perbandingan di Universitas Columbia. Sedangkan Gayatri Spivak adalah seorang akademisi India, juga mengajar sastra Inggris dan sastra perbandingan di Universitas Columbia. Penting untuk dicatat bahwa Gayatri Spivak adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam menerjemahkan karya fenomenal tokoh dekonstruksi Jacques Derrida, yaitu *On Grammatology* ke dalam bahasa Inggris.

Pengaruh tokoh-tokoh poskolonial ini dalam studi literatur, budaya, dan politik sangatlah signifikan. Mereka telah membantu menyadarkan dunia akan kompleksitas dan implikasi dari kolonialisme serta bagaimana pengaruh budaya Barat terhadap budaya-budaya Timur dapat dilihat melalui berbagai aspek sosial dan intelektual. Penelitian dan pemikiran mereka telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dunia pasca-kolonial berinteraksi dan berkembang.

Pada dasawarsa terakhir ini, menurut Gandhi (2014), poskolonialisme telah memainkan peran khusus seperti pascastrukturalisme, psikoanalisis dan feminisme sebagai sebuah wacana kritis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Gandhi (2014) memfokuskan tulisannya pada pembahasan poskolonialisme dalam bentuk *cultural studies* yang di dalamnya terdapat materi sejarah, tokoh-tokoh, gagasan-gagasan, dan kritik-kritik yang dilontarkan oleh mereka. Ia juga menyebutkan kajian poskolonial adalah kajian yang menggabungkan posmodernisme dalam upaya untuk menganalisis dan menelaah penguasaan para penjajah kepada jajahannya.

Menurut Nurhadi (2007) Studi poskolonial sebagai bidang penelitian muncul pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya dalam konteks Barat dengan munculnya buku Edward Said yang terkenal, *Orientalisme* (1978). Buku ini membuka jalan bagi serangkaian karya lain yang terkait dengan cara pandang Barat terhadap dunia Timur. Said melanjutkan dengan menerbitkan buku-buku seperti *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993), yang dapat dianggap sebagai kelanjutan dari ide-ide yang ia ungkapkan dalam *Orientalisme*. Selain Edward Said, buku *The Empire Writes Back* (1989), yang disunting oleh Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, juga menjadi salah satu referensi penting dalam studi poskolonial. Buku ini berkontribusi dalam pengembangan teori poskolonial dan memberikan pandangan yang beragam tentang pengaruh imperialis dalam sastra dan budaya. Beberapa tokoh di atas merupakan pelopor dalam kajian poskolonial dan telah menghasilkan gagasan serta tulisan-tulisan yang berarti dalam perkembangan disiplin ini.

Peneliti tertarik mengeksplorasi karakter Geertz dan Hurgonye dalam melihat Islam di Indonesia, yaitu Geertz dengan penelitiannya di Mojokuto dan Hurgonye di Aceh adalah sebuah komparasi sejarah kolonial. Pemikiran Geertz dan Hurgonye memiliki relevansi dengan gagasan *Orientalism* karena penelitian yang dilakukan keduanya pernah dibahas oleh Said dalam bukunya *Orientalism* dan juga berkaitan dengan wilayah di Indonesia yang pernah menjadi negara yang dijajah oleh negara Barat yaitu Belanda. Adapun pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana perbedaan karakter Clifford Geertz Dan Snouk Hurgonye dalam perspektif Edward Said?. Manfaat tulisan ini adalah penulis mencoba menjelaskan telaah Edward Said dalam melihat perbedaan karakter Clifford Geertz Dan Snouk Hurgonye.

### **Metode Penelitian**

Dalam membahas tulisan ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah menggunakan pendekatan studi literatur. Penulis menggunakan buku tulisan Edward Said yang berjudul *Orientalism* (2013), beberapa artikel yaitu pertama tulisan I Putu Hendra Mas Martayana yang berjudul *Poskolonialitas di Negara Dunia Ketiga* pada tahun 2019, kedua adalah tulisan Nurhadi yang berjudul *Poskolonial: Sebuah Pembahasan* pada tahun 2007. Ketiga adalah tulisan Saidin Ernas yang berjudul *Pandangan Snouck Hurgronje Tentang Islam dan Implikasinya terhadap Praktik*

*Hukum dan Politik Indonesia* pada tahun 2019, dan keempat adalah tulisan Shoni Rahmatullah Amrozi yang berjudul *Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward* pada tahun 2021.

Selain artikel, penulis juga menjadikan beberapa buku sebagai rujukan seperti buku yang berkaitan dengan perspektif Edward Said dalam memandang kedua tokoh, yaitu Clifford Geertz di Mojokuto dan Snouck Hurgronje di Aceh saat melakukan penelitian di Indonesia. Pertama adalah buku yang ditulis oleh Edward W. Said yang berjudul *Orientalism* pada tahun 2003, selanjutnya buku Edward W Said yang berjudul *Peran Intelektual*; Pengantar Frans Magnis-Suseno; Penerjemah, Rin Hindriyati P. dan P. Hasudungan Sirait pada tahun 2014. Ketiga adalah tulisan Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java* yang diterjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, menjadi berjudul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* pada tahun 1983. Keempat adalah buku Clifford Geertz yang berjudul *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* yang diterjemahkan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto pada tahun 2014. Buku kelima adalah tulisan Hamid Algadri, yang berjudul *C Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab* pada tahun 1984. Buku keenam adalah tulisan Leela Gandhi yang berjudul *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* pada tahun 2014. Artikel-artikel dan buku-buku tersebut dipilih karena berkaitan dengan pembahasan penulis yaitu tentang poskolonialisme dan juga membahas tentang tulisan Edward Said, Clifford Geertz, dan Snouck Hurgronje.

### **Hasil dan Pembahasan**

Seperti yang dinyatakan oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (2003), banyak karya sastra dalam budaya Barat telah berperan dalam memperkuat dominasi Barat dalam cara pandang terhadap Timur (Orient). Karya-karya seni ini telah memberikan legitimasi kepada praktik kolonialisme yang dijalankan oleh bangsa Barat atas nama superioritas budaya mereka terhadap budaya Timur. Dalam pandangan ini, penjajahan dianggap sebagai hal yang alamiah dan bahkan diartikan sebagai tanggung jawab Barat untuk "mendidik" dan "menyivilisasi" bangsa-bangsa Timur.

Kajian yang dilakukan oleh Said ini sebagian besar didasarkan pada teori-teori seperti konsep hegemoni yang diajukan oleh Antonio Gramsci dan konsep diskursus yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Istilah "pascakolonial" yang sering

dianggap sebagai terjemahan dari "*postcolonial*" sebenarnya lebih baik dipahami sebagai "melampaui kolonialisme." Artinya, kajian poskolonial tidak hanya mempertimbangkan periode setelah kolonialisme berakhir, tetapi juga mencakup isu-isu yang masih berkaitan, bahkan jika mereka tampak terpisah dari kolonialisme dalam arti tradisional.

Dengan merujuk kepada Said dalam Nurhadi (2007), kajian poskolonial merupakan sebuah pendekatan yang sangat luas yang bertujuan untuk menyelidiki dampak kolonialisme dan akibatnya yang masih terasa hingga saat ini. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya dan politik, dalam konteks kolonialisme, bekerja bersama-sama, entah dengan sengaja atau tanpa disadari, untuk menciptakan suatu sistem dominasi yang tidak hanya melibatkan unsur-unsur fisik seperti senjata dan tentara, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih abstrak. Sistem ini merupakan hasil dari keterlibatan bukan hanya dalam bentuk alat-alat kekuasaan fisik, melainkan juga dalam bentuk kekuasaan yang mencakup aspek-aspek kekuasaan simbolik, diskursif, dan normatif. Hasil akhirnya adalah penciptaan visi atau pandangan yang mendorong keyakinan bahwa bangsa Eropa bukan hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban untuk mendominasi dan menguasai bangsa-bangsa Timur. Dengan kata lain, kajian poskolonial mengungkap bagaimana kolonialisme tidak hanya bersifat fisik dan politis, tetapi juga mencakup dimensi budaya, ideologis, dan bahkan normatif. Ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sistem dominasi kolonial menciptakan pandangan dan hubungan yang berlanjut antara Barat dan Timur, bahkan setelah era kolonial berakhir.

Dalam buku Edward Said yang berjudul *Orientalism* (2003), Said menunjukkan perbedaan antara tokoh Clifford Geertz dan Snouck Hurgronje. Keduanya sama-sama orang Barat yang meneliti tentang masyarakat, agama, dan budaya Indonesia. Jika Geertz meneliti tentang Agama di Jawa, khususnya Islam, Hurgronje meneliti tentang Islam di Aceh. Meski keduanya sama-sama orang Barat, tetapi Said lebih menunjukkan kesukaannya pada Geertz dalam melakukan proses penelitian. Dapat dilihat dari sumber indeks yang ada di bagian belakang buku bahwa ia mengemukakan tentang Clifford Geertz hanya satu kali yang berisikan rasa kebanggaannya di halaman 326 dalam bukunya. Sedangkan berkali-kali menuliskan tentang hasil karya Snouck Hurgronje di beberapa halaman, yaitu 209, 210, 255-256, 257, 263, dan 372, yang dari semuanya

menyiratkan bahwa Hurgronye adalah seorang *orientalist*. Sedangkan Geertz bukannya seorang *orientalist*, tapi murni seorang akademisi atau ilmuwan yang sedang meneliti dan mengamati wilayah dan masyarakat yang sedang ia teliti.

Alasan Perbedaan Geertz dan Hurgronye menurut Said (2003) adalah pertama, Geertz menulis buku dan melakukan penelitian tentang Islam di Jawa hanya untuk murni penelitian, tidak ada relasi hubungan dan perbedaan kewarganegaraan (*difference civilization*) antara barat (*occident*) dan timur (*orient*) yang mengandung unsur politik, dominasi atas barat sebagai superior dan timur sebagai inferior, dan hegemoni yang kompleks. Di dalam bukunya, Geertz banyak menjelaskan tentang sistem-sistem simbol dalam tiga klasifikasi agama Islam di Mojokuto yang ia buat, yaitu santri, priyayi, dan abangan. Ia menjelaskan tentang kepercayaan-kepercayaan, tradisi, kebudayaan, kependudukan, dan peran elit di sana (Geertz, 1983, hlm. vii-9). Sehingga dari tulisan karyanya itu banyak sekali menyumbang tentang pengetahuan agama Islam di Jawa, di mana orang Jawa di Indonesia sendiri belum bisa membuat sedetail itu.

*The relationship between Occident and Orient is a relationship of power, of domination, of varying degrees of a complex hegemony, and is quite accurately indicated in the title of K. M. Panikkar's classic Asia and Western Dominance (Said, 2003, hlm. 5)*

Berbeda dengan Hurgronye, Said menjelaskan bahwa Hurgronye melakukan penelitian dan menulis buku tentang Aceh dengan tujuan untuk membantu pihak Belanda melakukan kolonisasi masyarakat Muslim di Indonesia, yaitu dengan langsung pergi belajar Islam secara langsung di Aceh karena ia adalah penasihat pemerintahan Belanda dalam menangani jajahan muslim di Indonesia. Hurgronye banyak menyaring studi tentang ilmu kebatinan (tasawuf) Islam yang ia pertimbangkan bahwa itu adalah bagian yang penting dalam Islam agar bisa membawa dia pada keputusan yang tajam dalam batasan yang timpang. Said pun menyebutkan bahwa terdapat contoh yang bagus yang memudahkan kita dalam melihat pemikiran rasional sebelum perang dunia adalah perjalanan Hurgronye yang diambil dari *review* Eduard Sachau's 1899 berikut ini: "Hukum yang secara praktik membuat konsesi besar untuk digunakan dan sebagai adat istiadat masyarakat dan arbitrase aturan tersebut, namun juga menahan pengaruh besar dari intelektual kehidupan para muslim. Oleh karenanya itu menurut Hurgronye, dan masih berlaku untuk kita, bahwa penting sekali mengkaji suatu objek studi, bukan

hanya untuk alasan abstrak yang berkenaan dengan sejarah hukum, peradaban, dan agama, tetapi juga untuk tujuan praktis. Hubungan yang lebih dalam bagi Eropa dan Muslim Timur muncul, dan ia juga mengatakan bahwa banyak dari negara Muslim jatuh di bawah kekuasaan orang-orang Eropa, dan lebih penting lagi bagi kita orang Eropa menjadi saling berkenalan dengan intelektual kehidupan, hukum agama, dan latar belakang konseptual Islam (Said, 2003, hlm. 209-210).

*C. Snouck Hurgronje's highly refined studies of Islamic mysticism (which he considered the essential part of Islam) led him to a harsh judgment of its crippling limitations (Said, 2003, hlm. 209)*

*Snouck Hurgronje went directly from his studies of Islam to being an adviser to the Dutch government on handling its Muslim Indonesian colonies (Said, 2003, hlm. 210)*

*A good example of the prewar rationale can be found in the following passage by Snouck Hurgronje, taken from his 1899 review of Eduard Sachau's Muhammedanisches Recht:*

*. . . the law, which in practice had to make ever greater concessions to the use and customs of the people and the arbitrariness of their rulers, nevertheless retained a considerable influence on the intellectual life of the Muslims...etc., (Said, 2003, hlm. 255-256)*

Meski Hurgronje memungkinkan adanya sesuatu yang sangat abstrak, yaitu hukum Islam, yang kadang-kadang menghasilkan tekanan pada sejarah dan masyarakat, namun lebih menarik dari pada tidak menguasai abstraksi bagi intelektual “kita” karena secara garis besar “hukum Islam” memperkuat perbedaan Timur dan Barat. Menurut Hurgronje perbedaan antara *Orient* dan *Occident* sudah tidak hanya dalam akademik atau klise populer saja: yang seakan sangat berlawanan. Baginya ada pentingnya juga, bahwa menurut sejarah kekuatan hubungan antara dua hal. Pengetahuan tentang *Orient* ternyata, dapat mempertinggi, atau memperdalam pembedaan oleh kekuasaan Eropa (ungkapan itu dijelaskan dalam silsilah abad ke-19) yang dapat memperluas kekuasaannya hingga hampir seluruh Asia. Untuk mengetahui *Orient* secara keseluruhan, maka perlu mempercayakan pada satu orang yang menjaga, yaitu orang Barat. (Said, 2003, hlm. 256).

*Although Hurgronje allows that something so abstract as "Islamic law" did occasionally yield to the pressure of history and society, he is more interested than not in retaining the abstraction for intellectual use because in its broad outline "Islamic law" confirms the disparity between East and West...etc., (Said, 2003, hlm. 256)*

Dalam kajian tentang orientalisme ini, Said menjelaskan bahwa ada 3 cara dalam realita kontemporer yang sangat diperlukan dalam melihat celah kecil dalam beragam penelitian apakah orientalist atau tidak, yaitu *pertama* adalah perbedaan antara pengetahuan yang *pure* (murni pengetahuan) dan pengetahuan yang bersifat politik. Ia menyebutnya dengan “humanis” bagi pengetahuan yang murni. Kemurniannya pengetahuan ini, juga berkaitan dengan awal pengetahuan itu diproduksi, apakah ada unsur kepentingan politik, ekonomi, militer, ideologi, atau tidak. Jika boleh saya analisis bahwa Geertz masuk ke dalam tataran *humanis* yang murni pengetahuan, karena dari awal ia turun lapangan adalah untuk menyelesaikan studinya dan tidak ada kepentingan politik dan lainnya. Sedangkan Hurgronje masuk ke dalam bagian kedua, yaitu pengetahuan yang bersifat politik, karena tujuan dari penelitian dan karya yang ia hasilkan adalah untuk membantu pemerintah Belanda dalam menjajah dan menguasai muslim di Indonesia.

*I mentioned three aspects of my contemporary reality: I must explain and briefly discuss them now, so that it can be seen how I was led to a particular course of research and writing. 1. The distinction between pure and political knowledge...My own formal and professional designation is that of "humanist,"..etc.. (Said, 2003, hlm. 5)*

*What I am interested in doing now is suggesting how the general liberal consensus that "true" knowledge is fundamentally nonpolitical (and conversely, that overtly political knowledge is not "true" knowledge) obscures the highly if obscurely organized political circumstances obtaining when knowledge is produced (Said, 2003, hlm. 10)*

Kedua adalah pertanyaan secara metodologis. Bagaimana tentang pemikirannya, dan metodologi analisis juga penting dalam melihat keilmuan manusia. Misalnya saja Said menyebutkan pengalaman Inggris, Prancis, dan Amerika tentang *orient*. Geertz tidak menyebutkan sama sekali dirinya sebagai “*occident*” dan tidak menyebutkan bahwa masyarakat Mojokuto adalah *orient*. Sedangkan Hurgronje dalam tulisan yang dikutip oleh Said di bagian sebelumnya menyebut dirinya sebagai pihak barat yang *occident* yang termasuk bagian dari Eropa yang berhasil menguasai sebagian besar wilayah timur yang *orient*. Ketiga adalah dimensi personal, bahwa kultur dari yang mendominasi mempunyai kekuatan dalam faktor kehidupan para oriental (Said, 2003, hlm. 11-16).



2. *The methodological question. In a previous book I gave a good deal of thought and analysis to the methodological importance for work in the human sciences of finding and formulating a first step a point of departure, a beginning principle...My starting point therefore has been the British, French, and American experience of the Orient taken as a unit, what made that experience possible by way of historical and intellectual background, what the quality and character of the experience has been. For reasons I shall discuss presently I limited that already limited (but still inordinately large) set of questions to* (Said, 2003, hlm. 11-16).

3. *The personal dimension...In many ways my study of Orientalism has been an attempt to inventory the traces upon me, the Oriental subject, of the culture whose domination has been so powerful a factor in the life of all Orientals* (Said, 2003, hlm. 11-16).

Menurut Said, orientalisme ini selalu berkaitan dengan kultur sejarah (*history*) dari masyarakat timur dan masyarakat barat, yang penamaannya diberikan oleh para *occident* sebagai pihak atas, yaitu barat. Yaitu pihak yang sejak dulu berkuasa sebagai penjajah sedangkan *orient* adalah pihak yang terjajah. Kolonisasi ini terus tumbuh dan berkembang dalam wilayah *power* dan *knowledge*. Dalam orientalisme ini juga berkaitan dengan masalah representasi. Bahwa dengan *knowledge* yang dipegang oleh negara barat, representasi *orient* yang dimunculkan oleh orang timur asli tidak pernah ada, karena yang memunculkan adalah *occident* tadi. Menurut Said, yang mempunyai *power* tentang *occident* dan *orient* ini adalah 3 negara yang memiliki kekuatan militer besar, yaitu Negara Inggris, Prancis, dan Amerika. Mau tidak mau, perbedaan antara barat dan timur ini juga mempengaruhi kultur dan ideologi timur yang selalu menjadi bawahan sebagai *the others*. Dalam karya Geertz sifat-sifat orientalisme ini tidak terlihat, yang Said sebutkan bahwa ia adalah bukan seorang *orientalist*. Namun dalam Hurgronye, sifat-sifat ini terlihat dari awal tujuannya yaitu membantu koloni Belanda menjajah Indonesia dan di hasil tulisannya ia pun banyak menyinggung dan mengakui bahwa dirinya adalah Westerner yang ingin meneliti dan mengenal Islam untuk mengenal timur (*orient*).

Geertz menjelaskan bahwa abangan, santri, dan priyayi bukanlah tipe-tipe murni yang tertutup dan bahwa kehidupan komunitas Mojokuto terdiri atas tiga sub komunitas yang hubungan pokoknya hanya berdasarkan geografi dan juga ekonomi. Tetapi ketiga kelompok tersebut tergabung dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama dan tidak mudah didefinisikan sebagai entitas sosial yang sederhana berdasarkan praktik-praktik keagamaan mereka.

Dalam analisisnya tentang peran agama dalam masyarakat, Geertz tidak hanya menjelaskan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai faktor penyatuan dan harmoni sosial dalam suatu masyarakat, tetapi juga mencatat bahwa agama dapat menjadi sumber konflik dan disintegrasi sosial. Salah satu contoh konflik ini adalah adanya ketegangan antara berbagai kelompok keagamaan, di mana salah satunya adalah konflik antara kaum santri dan dua kelompok lainnya, yaitu priyayi dan abangan.

Konflik ini bukan fenomena baru dan sudah ada sejak zaman pertikaian antara Kerajaan Mataram di Jawa Tengah dengan Kerajaan Pelabuhan Pantai Utara (Demak, Gresik, dan Surabaya) pada abad ke-16 dan 17. Priyayi dan santri tidak selalu sependapat dalam banyak hal, dan konflik ini berakar dalam ketidaksetujuan terhadap aristokrasi yang berkuasa yang sering kali dianggap sebagai penguasa yang mengeksploitasi, serta perbedaan antara kelas pedagang yang cerdas yang dianut oleh kelompok santri dan terpusat di kota. Konflik semacam ini telah berlangsung dalam sejarah yang panjang (Geertz, 2014, hlm. 511-513).

Amrozi membahas perbedaan pandangan antara Clifford Geertz dan Mark R. Woodward mengenai pemahaman tentang keberagaman masyarakat Jawa, terutama dalam konteks agama Islam. Pandangan-pandangan ini telah menjadi acuan penting bagi para akademisi yang mengkaji agama di masyarakat Jawa. Dalam penelitian Geertz, ia mengategorikan kelompok-kelompok keagamaan di masyarakat Jawa, seperti Abangan, Santri, dan Priyayi, berdasarkan studinya yang dilakukan di Mojokuto (Pare, Kediri, Jawa Timur).

Di sisi lain, Mark R. Woodward melakukan penelitian mengenai keberagaman agama di kalangan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Yogyakarta dianggap sebagai pusat budaya masyarakat Jawa yang mampu menggabungkan unsur-unsur agama Islam dengan budaya lokal secara harmonis. Pandangan Woodward lebih fokus pada pemahaman bahwa keberagaman ini adalah salah satu bentuk tafsir atau interpretasi masyarakat Jawa terhadap agama Islam.

Dalam kesimpulan artikel ini, dapat dikatakan bahwa Geertz melihat keberagaman keagamaan di masyarakat Jawa sebagai hasil dari ketaatan dan ketidaktaatan dalam menjalankan ajaran agama. Sementara itu, pandangan Woodward

lebih menekankan bahwa keberagaman ini mencerminkan cara masyarakat Jawa menginterpretasikan dan menyelaraskan agama Islam dengan budaya lokal mereka.

Clifford Geertz mengidentifikasi tiga varian utama: Abangan, Santri, dan Priyayi. Abangan cenderung memiliki praktik keagamaan yang lebih tradisional, seperti slametan, dan mereka sering mencari panduan spiritual dari dukun. Mereka biasanya berada dalam struktur sosial desa dan cenderung tidak begitu taat pada syariat Islam. Santri, di sisi lain, biasanya ditemukan di lingkungan perkotaan dan menerapkan syariat Islam secara ketat, seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, dan berhaji.

Mark R. Woodward memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan keberagaman masyarakat Jawa dalam dua varian utama: Islam mistis dan Islam normatif. Dalam konsep ini, Abangan dan Priyayi digambarkan sebagai bagian dari kelompok yang menganut Islam mistis. Mereka cenderung melakukan praktik-praktik keagamaan yang lebih tradisional, seperti slametan, yang merupakan bentuk tafsir alternatif terhadap Islam. Di sisi lain, Islam normatif menekankan penerapan yang lebih ketat terhadap ajaran Islam. Dalam beberapa konteks, ini dapat disamakan dengan konsep Santri yang digambarkan oleh Geertz.

Jadi, baik Geertz maupun Woodward menggambarkan keragaman dalam praktik keagamaan masyarakat Jawa, tetapi mereka menggunakan terminologi dan fokus yang berbeda untuk mengklasifikasikannya. Sementara Geertz lebih menekankan perbedaan antara Abangan, Santri, dan Priyayi serta struktur sosial mereka, Woodward menggambarkan perbedaan antara Islam mistis dan Islam normatif. Namun, keduanya mengakui kompleksitas dalam keberagaman agama di masyarakat Jawa. (Amrozi, 2021, hlm. 58).

Menurut Ernas, Snouck Hurgronje telah berhasil merumuskan sejumlah kebijakan yang berhasil menaklukkan umat Islam. Aceh, misalnya, berhasil dikuasai Belanda atas dasar rekomendasi Snouck Hurgronje. Bahkan lebih jauh, kebijakan Islam yang dibentuk oleh Hurgronje, tanpa kita sadari telah berdampak cukup serius bagi berbagai bidang kepentingan umat Islam di Indonesia, terutama di bidang hukum dan politik. Diperlukan kajian-kajian yang kritis untuk membongkar sejumlah wacana dan kuasa kolonial yang masih hidup dalam aspek hukum dan politik di Indonesia. Apa yang dilakukan Snouck merupakan bentuk konspirasi antara intelektualisme dengan

kolonialisme untuk mengekalkan sistem penjajahan. Maka sebagai bangsa yang hampir 350 tahun berada dalam cengkraman kolonialisme kita memang perlu kritis. Sebab apa yang kita warisi dari proses sejarah yang panjang merupakan produk, baik langsung maupun tidak langsung dari kolonialisme. Jejak adanya pengaruh politik agama ala kolonialisme dalam aktivitas dan budaya umat Islam di negeri ini memang harus terus ditelusuri. Setidaknya, beberapa paparan contoh terkait implikasi pemikiran politik agama Hurgronje, seperti telah disebutkan, dapat menjadi awal pembongkaran watak keagamaan yang masih berada dalam orbit pengaruh kolonialisme.

Snouck Hurgronje adalah sosok yang sangat kontroversial dalam sejarah kolonialisme di Indonesia. Sebagai seorang ilmuwan dan penasihat kolonial yang terkemuka, Ia telah berhasil membangun dasar-dasar pemikiran yang kemudian diadopsi pemerintah kolonial Belanda sebagai *Inlands Policy* yang memisahkan secara ketat tiga masalah utama dalam kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia; masalah ritual, muamalah dan politik. Tulisan ini menunjukkan bahwa pemisahan antara ritual keagamaan dan aspek-aspek penting lainnya seperti muamalah dan politik telah berdampak terhadap deformalisasi hukum Islam di Indonesia yang telah menempatkan hukum Islam sebagai pranata hukum yang inferior. Sedangkan depolitisasi politik Islam, telah melemahkan ideologi politik Islam yang sebagian dampaknya masih terasa hingga kini (Ernas, 2019, hlm. 130).

Dari beberapa referensi tersebut penulis menyimpulkan bahwa Geertz adalah seorang peneliti akademisi saat melakukan penelitian di Mojokuto dan Hurgonye saat melakukan penelitian adalah dalam konteks politik perbedaan latar belakang tersebut mempengaruhi pandangan Said dalam melihat perbedaan karakter antara Geertz dan Hurgonye dalam melihat Islam dan masyarakatnya di Mojokuto dan di Aceh. Relevansi pemikiran Said ketika berbicara tentang orientalism dengan kondisi yang dihadapi Hurgonye pada masa kolonial dan masa setelah kemerdekaan Indonesia saat Geertz melakukan penelitian juga mempengaruhi bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Saat masa penjajahan di Aceh masyarakat masih terkekang dan belum merdeka. Sedangkan saat Geertz melakukan penelitian di Mojokuto masyarakatnya adalah sudah merdeka dan sudah memiliki kebebasan melakukan berbagai aktivitas dan ritual keagamaan baik dari kalangan santri, priyayi, dan abangan.

## Kesimpulan

Tulisan Said yang berjudul *Orientalism* menjelaskan tentang bagaimana kuatnya hegemoni dunia Barat dalam memandang bangsa Timur sebagai *orient*. Bahwa penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan dianggap semacam tugas bagi Barat untuk menjadikan bangsa Timur menjadi lebih beradab. Said menjelaskan ketiga alasan perbedaan antara Clifford Geertz dan Snouck Hurgronje saat melakukan penelitian di Indonesia. Pandangan Geertz dan Hurgronje tentang Indonesia sebagai negara Timur, mempengaruhi konstruksi dan makna tulisannya. Pertama, Geertz menulis buku dan melakukan penelitian tentang Islam di Jawa hanya untuk murni penelitian, tidak ada relasi hubungan dan pembedaan kewarganegaraan (*difference civilization*) antara barat (*occident*) dan timur (*orient*) yang mengandung unsur politik, dominasi atas barat sebagai superior dan timur sebagai inferior, dan hegemoni yang kompleks. Berbeda dengan Hurgronje, yang melakukan penelitian dan menulis buku tentang Aceh dengan tujuan untuk membantu pihak Belanda melakukan kolonisasi masyarakat Muslim di Indonesia. Kedua adalah pertanyaan secara metodologis. Bagaimana tentang pemikirannya, dan metodologi analisis juga penting dalam melihat keilmuan manusia, dan ketiga Ketiga adalah dimensi personal, bahwa kultur dari yang mendominasi mempunyai kekuatan dalam faktor kehidupan para oriental. Kesimpulannya adalah meski keduanya sama-sama orang Barat yang meneliti tentang masyarakat, agama, dan budaya Indonesia, tetapi Geertz dan Hurgronje memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda saat melakukan penelitian di Indonesia.

## Saran

Dari tulisan dan pandangan Said tentang perbedaan Clifford Geertz dan Snouck Hurgronje saat melakukan penelitian di Indonesia karena setiap peneliti saat melakukan penelitian harus jujur, berintegritas, dan obyektif dan tidak boleh ada intervensi dan tekanan dari siapapun. Karena jika ada intervensi dan tekanan maka akan mempengaruhi data dan hasil penelitian yang ia lakukan. Oleh karena itu metode penelitian haruslah dipahami seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Metode penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah bahwa kegiatan penelitian harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh dalam penelitian juga haruslah valid, yaitu menunjukkan derajat

ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan peneliti. Maka seorang peneliti haruslah memiliki sifat jujur, berintegritas, dan bebas nilai.

### Daftar Pustaka

- Algadri, Hamid. 1984. *C Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2021. *Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward*. Jurnal Fenomena, Vol. 20 No. 1 (Januari- Juni 2021), hlm. 54-70.
- Ernas, Saidin. 2019. *Pandangan Snouck Hurgronje Tentang Islam dan Implikasinya terhadap Praktik Hukum dan Politik Indonesia*. Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial, Vol. 12, No. 02, 2019, hlm. 130-142.
- Gandhi, Leela. 2014. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Geertz, Clifford. 1983. *The Religion of Java* yang diterjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, menjadi berjudul *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya), hlm. vii-9.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (diterjemahkan oleh Aswab Mahasin & Bur Rasuanto) Cetakan Kedua. Depok: Komunitas Bambu.
- Martayana, I Putu Hendra Mas. 2019. *Poskolonialitas di Negara Dunia Ketiga*, diakses melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JCS/article/view/28760/16237> tautan diakses pada tanggal 02 Mei 2023 pukul 12.46 WIB.
- Nurhadi. 2007. Poskolonial: Sebuah Pembahasan. Artikel No. 47 dipresentasikan dalam Seminar Rumpun Sastra di FBS UNY, Yogyakarta pada 7 Desember 2007.
- Said, Edward W. 2003. *Orientalism*. London: Penguin Books.
- Said, Edward W. 2014. *Peran Intelektual*; Pengantar Frans Magnis-Suseno; Penerjemah, Rin Hindriyati P. dan P. Hasudungan Sirait Ed. 1. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. 2019 Cetakan ke-27. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung:Alfabeta.[https://art.washington.edu/sites/art/files/documents/about/an\\_introduction\\_to\\_post-colonialism\\_post-colonial\\_theory\\_and\\_post-colonial\\_literature.pdf](https://art.washington.edu/sites/art/files/documents/about/an_introduction_to_post-colonialism_post-colonial_theory_and_post-colonial_literature.pdf) diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 15.07 WIB.